

**PENGARUH GAYA MENGAJAR PERIKSA DIRI DAN GAYA MENGAJAR
RESIPROKAL TERHADAP KETERAMPILAN PASSING KAKI BAGIAN
DALAM FUTSAL PADA SISWA KELAS X SMAK 5 PENABUR JAKARTA**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Jakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**ICHWAN ALFIANSYAH
6135123094
PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI**

**FAKULTAS ILMU OLAH RAGA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2017

**PENGARUH GAYA MENGAJAR PERIKSA DIRI DAN GAYA MENGAJAR
RESIPROKAL TERHADAP KETERAMPILAN PASSING KAKI BAGIAN
DALAM FUTSAL PADA SISWA KELAS X SMAK 5 PENABUR JAKARTA**

OLEH:
ICHWAN ALFIANSYAH
6135123094

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan mana yang lebih efektif antara gaya mengajar periksa diri dan gaya mengajar resiprokal terhadap hasil belajar passing (mengoper) dalam permainan futsal siswa kelas X SMAK Penabur 5 Jakarta.

Penelitian ini dilaksanakan di lapangan olahraga SMAK 5 Penabur Jakarta Jalan Kelapa Hibrida Raya Blok QA3, Pegangsaan Dua, Kelapa Gading, Jakarta Utara, D.K.I Jakarta. Penelitian ini dimulai tanggal 20 Januari – 5 Maret , dan jadwal penelitian setiap hari Rabu pukul 15.00 – 16.20. penelitian ini dilaksanakan 8 kali perlakuan dengan metode eksperimen dengan jumlah siswa 30 siswa. Siswa mengambil 1 kertas undian , yang mendapat angka ganjil kelompok A sedangkan genap kelompok B.

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis data uji " t " dimulai dengan menghitung t untuk dibandingkan dengan t tabel pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil analisis data adalah sebagai berikut : hasil penelitian tes awal dan tes akhir gaya mengajar. Gaya mengajar periksa diri adalah tes awal sebagai berikut : nilai rata-rata (mean) = 8,33 , standar deviasi (SD) = 3,50 dan standar deviasi mean (SDM) = 0,93 , tes akhir adalah sebagai berikut : nilai rata – rata (mean) = 14 , standar deviasi (SD) = 3,74 dan standar deviasi mean (SDM) = 1.

Hasil tes awal dan tes akhir keterampilan passing menggunakan kaki bagian dalam kedua kelompok tersebut diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar

0,38 , standar Deviasi Perbedaan mean (SDbm) sebesar 1,08 dan nilai t hitung 5,25. Selanjutnya di uji dengan t tabel dengan derajat kepercayaan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $(n-1) + (n-1) = 14 + 14 = 28$, t tabel = 2,14 dengan demikian nilai t hitung > nilai t tabel atau $5,25 > 2,14$.

Sedangkan tes awal dan tes akhir untuk Passing kaki bagian dalam dengan gaya resiprokal adalah sebagai berikut : tes awal dengan nilai rata-rata (Mean) = 9 , standar deviasi (SD) = 3,74 dan standar deviasi mean (SDM) = 1 , tes akhir dengan nilai rata-rata (Mean) =17,66 ,standar deviasi (SD) = 3,50 dan standar deviasi mean (SDM) = 0,96.

Hasil tes awal dan akhir Passing kaki bagian dalam kelompok gaya resiprokal tersebut diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,64, standar Deviasi Perbedaan mean (SDbm) sebesar 0,83 dan nilai t hitung 10,43. Selanjutnya di uji dengan t tabel dengan derajat kepercayaan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $(n-1) + (n-1) = 14 + 14 = 28$, t tabel = 2,14 dengan demikian nilai t hitung > nilai t tabel atau $10,43 > 2,14$.

Dari hasil penelitian tes akhir yang dikumpulkan mengenai keterampilan passing kaki bagian dalam dengan gaya mengajar periksa diri adalah sebagai berikut : nilai rata-rata (Mean) = 14, standar deviasi (SD) = 3,74 dan standar deviasi mean = 1. Dari hasil passing kaki bagian dalam gaya mengajar resiprokal nilai rata-rata (Mean) =17,66 standar deviasi (SD) = 3,50, dan standar deviasi mean = 0,96. Dari hasil tes akhir keterampilan passing kaki bagian dalam kedua kelompok tersebut diperoleh standar deviasi perbedaan mean (SDbm) sebesar 1,39 dan t hitung sebesar 2,64 Selanjutnya di uji dengan t tabel dengan derajat kepercayaan $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan (dk) = $(n-1) + (n-1) = 14 + 14 = 28$, t tabel = 2,048, dengan demikian nilai t hitung > nilai t tabel atau $2,64 > 2,048$.

Dengan demikian t hitung $>$ t tabel yang berarti H_0 di tolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa Gaya mengajar periksa diri dapat meningkatkan keterampilan passing kaki bagian dalam pada siswa kelas X SMAK 5 Penabur Jakarta, Gaya mengajar resiprokal dapat meningkatkan keterampilan passing kaki bagian dalam pada siswa kelas X SMAK 5 Penabur Jakarta, Gaya mengajar resiprokal lebih efektif dari pada gaya mengajar periksa diri terhadap keterampilan passing kaki bagian dalam pada siswa kelas X SMAK 5 Penabur Jakarta.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani adalah sebuah sistem pembelajaran yang lengkap, dimana semua unsur terlibat didalamnya baik psikomotorik, kognitif, afektif dan unsur kebugaran yang secara langsung menjadi manfaat dari pendidikan melalui jasmani. Pendidikan jasmani yang merupakan bagian integral dari pendidikan dimana didalamnya sangat terkait dengan suatu proses belajar. Belajar dalam pendidikan jasmani adalah belajar dalam gerak dimana segala aspek dan nilai belajar tersebut diaplikasikan dalam suatu bentuk gerak. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai pengalaman, bukan karena pengaruh faktor keturunan dan kematangan usia.

Melalui penjas peneliti ingin membandingkan gaya mengajar resiprokal dan periksa diri terhadap hasil belajar passing kaki bagian dalam pada olahraga futsal di tingkat kelas X SMA. Olahraga Futsal sendiri belakangan ini menjadi olahraga yang mulai banyak peminat diseluruh dunia, terutama dikalangan para laki laki di indonesia khususnya para remaja yang masih bersekolah. Karena semakin sedikitnya lahan untuk bermain sepak bola dan semakin banyak lahan untuk bermain futsal maka banyak para anak anak sekolah di indonesia lebih memilih olahraga futsal karena lebih praktis dan mudah untuk dimainkan.

Futsal adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua regu dengan satu regunya sebanyak 5 orang. Tujuan permainan ini, sama dengan permainan sepak bola, yaitu memasukan bola sebanyak banyaknya ke gawang lawan. .

Saya melakukan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas anak anak yang masih sekolah terutama anak SMA untuk memperbaiki teknik teknik dasar futsal terutama adalah Passing. Hal ini bertujuan agar anak anak yang menggemari futsal bisa lebih bisa memahami dengan spesifik dan mampu mempraktekan dengan baik cara melakukan passing. Karena di olahraga futsal, Teknik dasar Passing adalah teknik yang sangat berpengaruh dalam permainan.

Biasanya dipakai untuk memulai pertandingan, Melakukan serangan, Maupun saat sedang menguasai Bola. Passing juga bisa menjadikan

sebuah tim futsal menjadi solid dan kompak. Maka dari itu meningkatkan kualitas Passing sangatlah penting dilakukan sejak dini, Umur Anak dari usia 14-15 adalah umur anak yang sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan teknik dasarnya, penulis mencoba meneliti di Sekolah Menengah Atas Kristen 5 Penabur.

Mayoritas siswanya kurang memahami teknik passing kaki bagian dalam, kebanyakan mereka menganggap remeh teknik passing tersebut, pengalaman yang saya dapat saat saya mengajar di SMAK 5 Penabur banyak murid yang belum memahami dan melakukan dengan benar apa itu passing kaki bagian dalam. Kurangnya akurasi dan kekuatan saat melakukan passing membuat saya ingin mengambil sample dari anak anak SMAK 5 Penabur agar mereka lebih memahami dan dapat mempraktikan teknik passing menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Penulis ingin membandingkan pengaruh gaya mengajar resiprokal dan periksa diri terhadap passing kaki bagian dalam pada siswa, jadi penulis ingin melihat pengaruh gaya mengajar yang dibandingkan. Dan dilihat dari hasil belajar yang diberi selama ini, Belajar merupakan proses yang ditandai oleh adanya perubahan diri pada seseorang. Antara proses belajar dengan perubahan adalah dua gejala saling terkait yakni belajar sebagai proses dan perubahan sebagai bukti dari hasil yang di proses. Menyangkut nilai sikap. Margaret E. Bell Grelder

mengemukakan bahwa belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan siap.

Hasil belajar merupakan kapabilitas atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar yang dapat dikategorikan dalam lima macam yaitu :

1. Informasi Verbal
2. Keterampilan Intelektual
3. Strategi Kognitif
4. Sikap
5. Keterampilan motorik

Gaya mengajar Periksa Diri :

Siswa diberi petunjuk untuk bisa menilai penampilan dirinya sendiri. Pada saat latihan, siswa berusaha menentukan kekurangan dirinya dan mencoba memperbaikinya.

Setelah siswa berlatih untuk mempraktikkan keterampilannya dalam mempergunakan kriteria sebagai dasar bagi pemberian umpan balik kepada pasangannya. Maka langkah selanjutnya adalah menggunakan kriteria dan memberikan umpan balik atas penampilannya sendiri. Gaya pengajaran semacam inilah yang disebut gaya mengajar "Periksa Sendiri".

Peranan guru adalah membuat seluruh keputusan pada tahapan pra pertemuan dengan kategori utama yang berkaitan dengan materi pelajaran. Guru membuat seluruh keputusan yang berkaitan dengan

seluruh bahan pelajarannya yang akan diajarkannya. Siswa membuat 9 keputusan “Dalam Pertemuan” sebagai mana yang telah mereka lakukan pada saat melakukan penampilan. Setelah itu, siswa yang sama akan membuat keputusan pada “Pasca Pertemuan” untuk dirinya sendiri.

Lebih jauh lagi gaya ini akan sama dengan gaya latihan. Perbedaannya hanya terlihat pada saat dilakukannya tahapan pasca pertemuan dimana siswa membandingkan penampilan masing masing dengan lembar kriteria penilaian. Dengan demikian maka mereka akan mengetahui sampai sejauh manakah tingkat keberhasilannya masing masing. Setelah hal ini dilakukan, maka tugas siswa berikutnya adalah mengulangi penampilan dan memperbaiki kesalahan yang telah mereka lakukan (bila ada). Setelah itu, barulah siswa melakukan kegiatan/tugas selanjutnya.

Gaya mengajar Resiprokal :

Peranan guru pada gaya ini peka sekali. Fokus dari gaya ini adalah mengajari siswa untuk melakukan periksa diri secara tepat, dengan demikian, guru tidak boleh memberikan umpan balik mengenai penampilan dari siswa dalam melakukan tugasnya. Peran guru dalam hal ini adalah memberikan umpan balik kepada siswa mengenai bagaimana caranya para siswa melakukan penilaian atas dirinya sendiri.

Gaya Berbalasan (Resiprokal Style) satu siswa lain menjadi pengamat dan memberikan umpan balik. Setelah itu, bergantian.

Sistem pengorganisasian kelas yang membutuhkan kondisi semacam ini disebut gaya resiprokal/gaya timbal balik. Pengorganisasian mata pelajaran dengan cara ini dilakukan secara berpasangan. Setiap anggota dari pasangan ini mempunyai peran masing-masing. Salah seorang diantara mereka berperan sebagai pelaku sementara yang lainnya berperan sebagai pengamat.

Tugas dari mereka yang berperan sebagai pelaku adalah melakukan tugas-tugas serta keputusan yang diminta oleh gaya/bentuk olah gerak. Sedangkan peran pengamat adalah memberikan umpan balik kepada pelaku berdasarkan criteria yang telah disampaikan oleh gurunya. Umpan balik ini diberikan selama pelaksanaan tugas atau setelah semua tugas diselesaikan secara lengkap.

Hubungan secara khusus diantara anggota pasangan ini terus berlanjut hingga pelaku selesai melaksanakan tugasnya. Setelah itu anggota pasangan bisa berganti peranan. Pelaku berganti peranan menjadi pengamat begitupun sebaliknya. Pelaksanaan tugas dianggap lengkap jika masing-masing sudah menjalani peranannya masing-masing.

Peranan guru dalam pelaksana model pengajaran ini adalah sebagai berikut :

1. Membuat syarat-syarat awal yang harus dipenuhi sebelum kegiatan dilakukan.
2. Membagikan tugas serta kriterianya masing-masing kepada semua siswa.
3. Mengamati kegiatan pelaku dan pengamat.
4. Menjadi pengamat atas semua kegiatan.

Guru tidak boleh mengadakan komunikasi dengan pelaku hal ini dimaksudkan agar peran guru tidak overlap dengan peran dari si pengamat .

Hubungan khusus yang terjadi diantara tiga unsur yang dilibatkan pada model pengajaran dengan gaya resiprokal ini akan menghasilkan adanya alur komunikasi khusus. Alur komunikasi yang terjadi diantara pelaku dan pengamat dapat digambarkan sebagai berikut :

Pelaku ----- Pengamat

Guru

Pengamat memberikan umpan balik kepada pelaku, dan jika diperlukan, maka pelaku pun dapat berkomunikasi dengan pengamat.

Peranan guru dalam hal ini adalah mengamati sejauh mana peranan dari pengamat dalam melakukan tugasnya. Setelah proses ini terjadi, maka hubungan dari ketiganya dapat diperlihatkan sebagai berikut :

Guru tidak boleh mengadakan komunikasi dengan pelaku. Hal ini dimaksudkan agar peran guru tidak overlap dengan peran dari si pengamat.

Peran khusus dari pengamat adalah sebagai berikut :

1. Menerima petunjuk mengenai cara melakukan penampilan secara benar dari guru (biasanya diberikan dalam bentuk pemberian kartu petunjuk pelaksanaan)
2. Melakukan pengamatan terhadap penampilan dari pelaku.
3. Membandingkan penampilan yang diamatinya dengan apa yang dituntut didalam kartu petunjuk pelaksanaan.
4. Menyimpulkan apakah penampilan pelaku sudah benar ataukah masih salah ?
5. Memberitahukan hasilnya kepada pelaku. Hal ini biasanya dilakukan setelah pelaksanaan tugas dianggap selesai. (namun demikian, akan lebih mudah bagi pelaku untuk menerima umpan balik pada saat sedang melakukan penampilan tugas tugas fisiknya)

Lima langkah diatas sebenarnya belum menggambarkan keseluruhan tahapan yang harus dilaluinya. Masih banyak tahapan lain yang sudah tersirat secara intrinsik didalamnya. Sebelum melakukan penilaian mengenai pelaksanaan penampilan orang lain yang harus diamatinya, seseorang harus sudah mempunyai kriteria pelaksanaan serta model penampilan yang jelas. Dalam hal ini, maka guru bertugas untuk mengatasi permasalahan yang

berkaitan dengan pelaksanaannya, dengan menyediakan kartu kriteria penilaian.

Operan – operan bola jarak pendek mutlak diperlukan karena lapangan futsal relatif sempit. Passing atau mengoper bola adalah suatu teknik yang sangat diandalkan ketika bermain futsal. Operan bola harus dilakukan dengan baik agar bola tidak sampai ke pihak lawan atau bahkan keluar dari lapangan permainan. Pengaturan langkah yang tepat adalah kunci ketika melakukan teknik ini. Operan bola yang diukur dengan sempurna akan memudahkan pemain lain untuk menerima bola tersebut dengan baik. Sebaliknya, bola yang ditendang sangat pelan akan memudahkan pihak lawan untuk menyalip dan menguasai bola. Di sinilah pentingnya seorang pemain harus benar – benar dapat mengukur kekuatan dan keakuratan ketika hendak mengoper bola.

Tipe passing Berdasarkan jarak terbagi dalam 3 jenis :

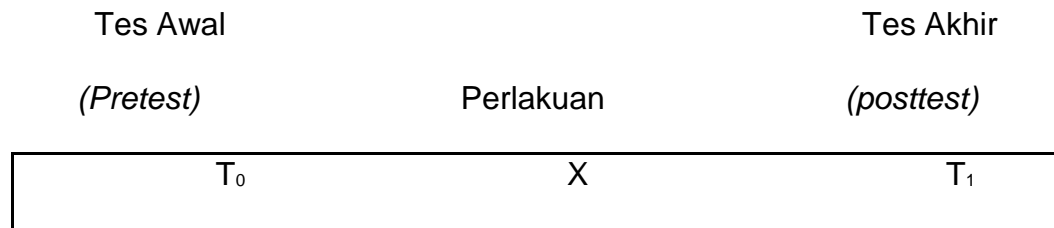
1. Jarak Pendek (Short Pass) antara 0 meter sampai dengan 4 meter atau 10-12 feet.
2. Jarak menengah (Medium Pass) 4 meter sampai dengan 10 meter atau 10-30 feet.
3. Jarak jauh (Long Pass) diatas 10 meter atau lebih dari 30 feet.

Keberhasilan mengumpun ditentukan oleh kualitasnya, 3 hal dalam kualitas mengumpun :

1. Keras
2. Akurat
3. Mendatar

II. METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini maka menggunakan metode eksperimen dengan teknik one group pretest-posttest design. yaitu dengan memberikan perlakuan pada siswa berupa kegiatan tes awal, perlakuan dan tes akhir. Dengan kegiatan atau periksa diri yang berbeda pada kedua kelompok. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dan didasarkan pada pendapat bahwa metode eksperimen merupakan salah satu metode yang paling tepat untuk melihat sebab akibat. Desain ini dapat digambarkan seperti dibawah ini.



Keterangan :

T₀ : Tes Awal

X : Perlakuan

T₁ : Tes Akhir

Melihat pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dasar penelitian menggunakan metode eksperimen adalah kegiatan eksperimen yang meliputi tes awal dan tes akhir yaitu kemampuan passing kaki bagian dalam untuk menguji kebenarannya.

III. HASIL PENELITIAN

1. Hasil Tes Awal Gaya Mengajar Periksa Diri

Data tes awal kemampuan passing dengan menggunakan gaya mengajar periksa diri diperoleh skor terendah 5 dan skor tertinggi 15 dengan mean atau rata-rata diperoleh $(MX_1) = 8,33$, standar deviasi $(SD_{x1}) = 3,50$ dan standar eror mean $(SE_{mx1}) = 0,93$.

2. Hasil Tes Awal Gaya Mengajar Resiprokal

Data tes awal kemampuan passing dengan menggunakan gaya mengajar *Resiprokal* diperoleh skor terendah 5 dan skor tertinggi 15 dengan mean atau rata-rata diperoleh $(My_1) = 9$ standar deviasi $(SD_{y_1}) = 3,74$ dan standar eror mean $(SE_{my_1}) = 1$.

3. Hasil Tes Akhir Gaya Mengajar Periksa Diri.

Data tes akhir kemampuan passing dengan menggunakan gaya mengajar periksa diri diperoleh skor terendah 10 dan skor tertinggi 20 dengan mean atau rata-rata diperoleh $(MX_2) = 14$,standar deviasi $(SD_{x_2}) = 3,74$ dan standar eror mean $(SE_{mx_2}) = 1$.

4. Hasil Tes Akhir Gaya Mengajar Resiprokal.

Data tes akhir kemampuan passing dengan menggunakan gaya mengajar Resiprokal diperoleh skor terendah 10 dan skor tertinggi 20 dengan mean atau rata-rata diperoleh $(My_2) = 17,66$, standar deviasi $(SD_{y_2}) = 3,60$ dan standar eror mean $(SE_{mx_2}) = 0,96$

5. Hasil Tes Awal Gaya Mengajar Periksa Diri Dan Gaya Mengajar Resiprokal

Data tes awal kemampuan passing dengan menggunakan gaya mengajar periksa diri dan *resiprokal* diperoleh standar eror perbedaan antara dua mean $(SE_{mx_1-my_1}) = 1,37$, dari nilai tersebut menjadikan t_{hitung}

diperoleh = 0,48, kemudian hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada derajat kebebasan $(dk) = (N_1 + N_2) - 2 = (15 + 15) - 2 = 28$ dan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,04$. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dibandingkan t_{tabel} ($t_{hitung} = 0,48 < t_{tabel} = 2,04$).

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka H_0 diterima atau hipotesis yang menyatakan tidak terdapat adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum diterapkannya gaya mengajar periksa diri dan resiprokal terhadap hasil peningkatan kemampuan *passing* bola.

6. Hasil Tes Akhir Gaya Mengajar Periksa Diri Dan Gaya Mengajar Resiprokal

Data tes akhir peningkatan kemampuan *passing* dengan menggunakan gaya mengajar periksa diri dan *Resiprokal* diperoleh standar eror perbedaan antara dua mean $(SE_{mx2-my2}) = 1,39$, dari nilai tersebut menjadikan t_{hitung} diperoleh = 2,64, kemudian hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada derajat kebebasan $(dk) = (N_1 + N_2) - 2 = (15 + 15) - 2 = 28$ dan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai $t_{tabel} = 2,04$. Dengan demikian t_{hitung} lebih besar dibandingkan t_{tabel} ($t_{hitung} = 2,64 > t_{tabel} = 2,04$).

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka H_0 ditolak atau hipotesis yang menyatakan terdapat adanya perbedaan yang signifikan sebelum diterapkannya gaya mengajar resiprokal terhadap hasil peningkatan kemampuan *passing* bola.

IV. PEMBAHASAN

Jadi hasil pengolahan data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setelah menggunakan gaya mengajar periksa diri dan resiprokal untuk peningkatan kemampuan *passing*, kemampuan *passing* masing-masing kelompok sama-sama mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang ada, menunjukkan bahwa nilai siswa dengan menggunakan gaya mengajar resiprokal lebih tinggi dibandingkan dengan nilai siswa yang menggunakan gaya mengajar periksa diri, walau kedua metode tersebut mengalami peningkatan dalam proses latihan. Sehingga dapat dikatakan kalau penggunaan gaya mengajar resiprokal terhadap hasil peningkatan kemampuan *passing* bola futsal pada siswa Smak 5 penabur Jakarta lebih berpengaruh hasilnya dibandingkan dengan menggunakan gaya mengajar periksa diri.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Gaya mengajar periksa diri dan gaya mengajar resiprokal berpengaruh terhadap keterampilan passing kaki bagian dalam futsal pada siswa kelas X SMAK 5 Penabur Jakarta.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, Strategi Pembelajaran , Jakarta: Laskar Aksara, 2014

Anas Sudjiono, Pengantar Statistik Pendidikan, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2009

Andri Irawan, Teknik Dasar Modern Futsal, Jakarta : Pena Budi Askara, 2009

BE Rahantoknam, Belajar Motorik, Teori dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Jasmani Dan olahraga, Jakarta : P2LPTK Dirjen Dikti Depdikbud, 1998

Ega Trisna Rahayu, Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Bandung : Penerbit Alfabeta, 2013

Gill Harvey, Teknik Mengoper Dan Menembak, Jakarta: PT Gapura Mitra Sejati, 2003

J Matakupan, Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan, Jakarta: Dinas Pendidikan Dan Pengajaran, 1992

Jhon D Tenang, Mahir Bermain Futsal, Bandung : DAR Mizan, 2008

Justinus Lhaksana, Teknik Dan Strategi Futsal Modern, Depok: Penebar Swadaya Group, 2011

Justinus Lakhsana&Ishak H Pardosi, Inspirasi dan Spirit Futsal, Jakarta: Raih Asa Sukses, 2008

Muska Moston, Teaching Psycal Education, 1981

Muhhamad Asriady Mulyono, Buku Pintar Panduan Futsal, Jakarta: Laskar Aksara, 2014

R Aulia Narti, Futsal, Bandung, 2009

Rusli Lutan, Mengajar Pendidikan Jasmani, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001

Rusli Lutan, Belajar Keterampilan Motorik, Pengantar Teori Dan Metode, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPTK, 1988

Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2003

Tengku Zahara Djafar, Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar, Yogyakarta: Andi, 2001

Yuanuar Kiram, Belajar Motorik, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992

Yusmawati, Bahan Ajar Interaksi Belajar Mengajar, Jakarta : Universitas
Negri Jakarta, 2007